



IMPLIKASI PENDIDIKAN TINGGI TERHADAP PELAKSANAAN PERAN DOMESTIK (Studi Kasus Perempuan Berpendidikan Tinggi menjadi Ibu Rumah Tangga di Perumahan Mangunsari Asri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)

Ida Krisnawati[✉] Rini Iswari, Antari Ayuning Arsi

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2016

Disetujui Mei 2016

Dipublikasikan Juni 2016

Keywords:

Implication, Housewife, Well Education, Domestic Roles

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang ibu rumah tangga berpendidikan tinggi, implikasi pendidikan tinggi terhadap pelaksanaan peran domestik, dan redefinisi terhadap peran domestik perempuan di Perumahan Mangunsari Asri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima alasan ibu rumah tangga berpendidikan tinggi tidak bekerja yaitu: tidak sanggup menjalankan peran ganda, penilaian terhadap penghasilan perempuan, penghasilan suami sudah mencukupi, tidak diperbolehkan suami untuk bekerja, dan fokus pada anak. Pendidikan tinggi ternyata meningkatkan kualitas pekerjaan domestik, ibu rumah tangga dengan pendidikannya tersebut berusaha memaksimalkan perannya untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Masyarakat dan perempuan masih mengonstruksikan bahwa pekerjaan domestik rumah tangga merupakan pekerjaan yang rendah, sedangkan pasangan (suami) memberikan redefinisi bahkan penghargaan kepada istri yang menjadi ibu rumah tangga

Abstract

The purposes of this study are to know the background of housewives' well education, to know the implications of well education on the implementation of domestic role, and redefinition of domestic roles. The research method which used is qualitative method with case study. The technique of data collection used are observation, interview and documentation. The results shows that there are five reasons of housewives' well education don't work such as: not capable to do double burden, an assesment of the earnings of women, the husband's income is sufficient, the husband is not allowing to work; and focus on children. Well education actually can increase the quality of domestic role, where the housewives with their education are trying to maximize their roles to give the best for their family. Society and women still constructs that household domestic roles is the low roles. Instead, the couple (husband) actually gives a redefinition even an award to the wife who became housewife.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email: idakrisnawati3107@gmail.com

PENDAHULUAN

Pandangan masyarakat bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi, karena setinggi apapun pendidikan perempuan tugas utamanya adalah di ranah domestik. Implikasi dari pandangan ini menjadikan perempuan mengalami ketertinggalan dalam hal pendidikan dibandingkan dengan laki-laki. Pendidikan yang rendah menyebabkan kurang diterimanya perempuan dalam dunia kerja karena dianggap kurang cakap dan kurang terampil. Perempuan yang bekerja dituntut untuk menampilkan diri dan kemampuannya sama dengan laki-laki, paling tidak seperti yang diinginkan laki-laki, karena dunia kerja selama ini dianggap milik laki-laki (Astuti, 2011; 118). Seiring dengan perkembangan masyarakat, pandangan tersebut nampaknya mulai mengalami perubahan. Kesetaraan gender telah mengangkat kedudukan perempuan sejajar dengan kedudukan laki-laki di berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Banyak perempuan yang menyelesaikan pendidikannya hingga perguruan tinggi bahkan mampu memasuki jurusan yang notabene diperuntukkan untuk laki-laki seperti ilmu sains, keolahragaan, dan teknik.

Kesempatan perempuan untuk mengenyam pendidikan membuktikan bahwa ternyata perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki bahkan banyak perempuan yang mampu meraih prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik, misalnya: Sri Mulyani (mantan menteri keuangan Kabinet Indonesia Bersatu), Irene Kharisma Sukandar (pecatur berprestasi dari Indonesia), Susi Susanti (pemain bulu tangkis dari Indonesia), dan masih banyak lagi perempuan-perempuan berprestasi lainnya. Prestasi yang diraih oleh perempuan ini rupanya menjadi perhatian tersendiri bagi dunia kerja. Dunia kerja mulai terbuka dan mengakui kemampuan perempuan yang menyebabkan perempuan termotivasi menempuh pendidikan dan berbondong-bondong mencari pekerjaan di luar rumah (publik).

Perempuan yang berpendidikan tinggi biasanya berorientasi pada dunia kerja (ranah publik). Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja menjadikan perempuan tidak lagi menjadi sosok yang penurut dan hanya berkuat di ranah domestik saja tetapi sudah menjadi sosok yang mandiri dan berorientasi global. Dekonstruksi peran perempuan di dunia kerja mengubah pandangan masyarakat tentang perempuan. Perempuan yang *ideal* menurut masyarakat adalah yang berhasil dalam tugasnya mengurus domestik dan sukses dalam karir yang akhirnya menimbulkan beban

ganda (*double burden*).

Keyakinan gender bahwa hanya perempuan yang harus mengelola rumah tangga telah memperkuat keyakinan masyarakat tentang perempuan yang harus bertanggungjawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan rumah tangga (Astuti, 2011; 86), di sisi lain perempuan telah terlanjur memasuki ranah publik yang dianggap lebih prestisius daripada ranah domestik. Perempuan meskipun sudah mampu terlibat dalam ranah publik, tidak serta merta ranah domestik terlepas begitu saja dari tanggung jawabnya. Perempuan tetap harus mampu memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengasuh anak, melayani suami, dan menjamin tercukupinya kebutuhan keluarga di samping pekerjaannya di luar rumah. Masyarakat akan mencemooh apabila perempuan tidak mampu menyeimbangkan keduanya sehingga perempuan harus menjadi *ideal* (menurut masyarakat), menjadi ibu rumah tangga atau berkarir.

Pendidikan tinggi memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kapasitas rasional dan moral untuk menjadi manusia yang lengkap (Tong 2009: 18). Kesetaraan gender yang memberikan kesempatan perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi ternyata tidak selamanya dimanfaatkan perempuan untuk turut andil dalam berperan di ranah publik (dunia kerja). Penulis menemukan fenomena baru di Perumahan Mangunsari Asri bahwa perempuan berpendidikan tinggi ada yang tidak bekerja tetapi menjadi ibu rumah tangga.

Perempuan berpendidikan tinggi dikatakan wajar apabila bekerja bahkan mampu membantu suami dalam mencari nafkah. Pertanyaannya sekarang, bagaimana dengan perempuan berpendidikan tinggi di Perumahan Mangunsari Asri yang menjadi ibu rumah tangga, mungkin itu sebuah pilihan atau *malah* keterpaksaan. Masyarakat mungkin memandang sebelah mata tanpa ingin tahu alasan mengapa perempuan tersebut menjadi ibu rumah tangga (tidak bekerja).

Perempuan yang menempuh pendidikan tinggi merupakan tanda adanya proses dekonstruksi atas konstruksi sosial yang sudah ada. Pandangan perempuan terhadap peran domestik sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan mungkin mengalami perubahan atau justru pendidikan yang ditempuh berimplikasi pada peran domestik perempuan itu sendiri. Fenomena ini menarik untuk diteliti, bagaimana latar belakang ibu rumah tangga berpendidikan tinggi, implikasi pendidikan tinggi terhadap peran domestik, dan redefinisi terhadap peran domestik perempuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan April 2015 di Perumahan Mangunsari Asri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, dengan alasan: (1) perumahan Mangunsari Asri merupakan perumahan baru yang memiliki penduduk heterogen dan hampir semua anggota masyarakatnya bekerja; (2) penduduk Perumahan Mangunsari Asri mayoritas terdiri dari pasangan muda dengan rata-rata pendidikan yang setara baik laki-laki maupun perempuan. (3) di Perumahan Mangunsari Asri terdapat ibu-ibu rumah tangga yang memiliki pendidikan tinggi mulai dari D3, D4, S1, dan S2.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan subjek penelitian, informan utama serta informan pendukung. Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga berpendidikan tinggi di Perumahan Mangunsari Asri. Informan utama adalah lima ibu rumah tangga berpendidikan tinggi yang tidak bekerja, sedangkan informan pendukung yaitu tokoh masyarakat, suami, dan anak informan. Sumber data sekunder berupa dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teori dan konsep yang digunakan yaitu teori *nature* dan *nurture* serta konsep pembagian kerja secara seksual oleh Marwell.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perumahan Mangunsari Asri

Perumahan Mangunsari Asri terletak di Kelurahan Mangunsari Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, tepatnya di perbatasan sebelah utara Mangunsari-Sekaran dan berjarak sekitar 5 km dari kantor kelurahan Mangunsari. Perumahan ini merupakan RT 07/04 dari 25 RT dan 5 RW yang ada di Kelurahan Mangunsari. Perumahan Mangunsari Asri juga memiliki lima gang dan jalannya sudah berpaving. Rata-rata rumah warga berukuran 120 m². Fasilitas yang tersedia di Perumahan ini yaitu musholla An Nur, Balai Perumahan Mangunsari Asri, dan tempat ronda. Perumahan ini juga dilengkapi dengan hotspot area yang dikelola oleh warga, satpam untuk menjaga keamanan, dan tukang sampah bula-

nan.

Perumahan Mangunsari Asri terdiri dari 120 KK dan bersifat heterogen, karena mayoritas adalah pendatang dari luar Semarang. Warga yang bertempat tinggal di perumahan ini rata-rata memiliki tingkat ekonomi menengah-atas dan bermata pencaharian sebagai PNS serta wiraswasta dengan persentase 50% pegawai Universitas Negeri Semarang dan 50% lainnya adalah PNS di luar Universitas Negeri Semarang, pegawai swasta, dan wiraswasta. Agama yang dianut warga adalah 80% Islam dan 20% non Islam. Perumahan Mangunsari Asri tidak bersifat eksklusif tetapi terbuka terhadap masyarakat luar, ini terlihat dari keramahan warga terhadap penulis ketika melakukan penelitian. Tingkat pendidikan warga Perumahan Mangunsari Asri tergolong tinggi mulai dari tingkat SMA hingga perguruan tinggi. Warga Perumahan Mangunsari Asri tetap menjaga relasi sosial meskipun memiliki kesibukan masing-masing yang ditunjukkan dengan adanya grup *blackberry messenger* (bbm), grup *facebook*, saling menyapa bila bertemu, rukun, dan gotong royong.

Kegiatan-kegiatan warga yang masih aktif dibedakan menjadi kegiatan bapak-bapak dan ibu-ibu. Kegiatan bapak-bapak yaitu rapat RT sebulan sekali, ronda malam, kerja bakti, dan yasinan pada hari kamis malam jumat, sedangkan kegiatan ibu-ibu yaitu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), pengajian akhir bulan, arisan yang diadakan oleh PKK dan Dasa Wisma (Dawis). PKK dilaksanakan satu bulan sekali dan dibagi lagi menjadi lima Dasa Wisma yang ditentukan berdasarkan gang. Kelima Dasa Wisma memiliki program sendiri-sendiri sesuai dengan kesepakatan anggota, misalnya: arisan, *touring*, pembuatan pupuk kompos, jualan pecel, dan bank sampah. Kegiatan bersama bapak-bapak dan ibu-ibu juga ada, biasanya untuk memeringati hari besar atau peristiwa tertentu, misalnya: peringatan 17 agustus, peringatan hari besar agama, maulid nabi dan itu pun terkadang masih ada jarak pemisah antara laki-laki dan perempuan. Kegiatan yang setiap hari berjalan yaitu Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang dilaksanakan setiap sore hari di musholla An Nur Perumahan Mangunsari Asri.

Profil Ibu Rumah Tangga

Bu Yani (28 Tahun)

Bu Yani merupakan salah satu ibu rumah tangga yang tinggal di Perumahan Mangunsari Asri bersama suami dan anaknya. Ibu muda asli Pati ini memiliki satu anak laki-laki yang berusia 3 tahun, sedangkan suaminya bekerja sebagai do-

sen di Universitas Negeri Semarang. Pada tahun 2009, bu Yani menamatkan S1 Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang dan kini masih berjuang untuk menyelesaikan tesis di tengah kesibukannya sebagai ibu rumah tangga. Adapun latar belakang keluarga bu Yani adalah pedagang. Karena merasa kurang cakap dalam berdagang, bu Yani memutuskan melanjutkan kuliah saja selepas lulus SMA. Tujuan bu Yani menempuh pendidikan tinggi yakni ingin menjadi guru.

Bu Yani sempat bekerja sebagai guru honorer di SMA Muhammadiyah 1 Semarang selama kurang lebih dua tahun setelah menamatkan S1. Waktu itu bu Yani menerima gaji sebanyak Rp. 400.000 per bulan. Gaji yang sedikit tersebut tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan akhirnya bu Yani bekerja di salah satu bimbingan belajar yang bernama GO dengan gaji yang lumayan yakni Rp. 1.200.000 per bulan. Pada tahun 2011 bu Yani menikah dan juga melanjutkan S2 di Pendidikan IPS Universitas Negeri Semarang. Bu Yani mulai mengalami kesulitan membagi waktu antara bekerja, kuliah dan mengurus rumah tangga hingga akhirnya satu per satu pekerjaannya di tinggalkan. Pekerjaan sebagai guru honorer ditinggalkannya setelah menikah sedangkan pekerjaan sebagai tutor di bimbingan belajar ditinggalkannya setelah memunyai anak. Bu Yani sekarang hanya fokus pada pendidikannya dan keluarga. Bu Yani juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial di Perumahan Mangunsari Asri terutama kegiatan PKK.

Bu Yuni (32 Tahun)

Bu Yuni merupakan sosok ibu rumah tangga yang religius dengan latar belakang keluarga yang agamis, terlihat pada kebiasaan bu Yuni yang rajin beribadah dan selalu mengajarkan anaknya tentang agama. Istri dari tokoh agama di Perumahan Mangunsari Asri ini berasal dari Bantul Yogyakarta. Suaminya bekerja sebagai dosen di Universitas Wahid Hasyim Semarang dan memiliki seorang anak perempuan berusia tujuh tahun. Pendidikan S1 Jurusan Hukum ditempuh bu Yuni di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta dan lulus pada tahun 2005. Setelah KKN (kuliah kerja nyata) semester tujuh, bu Yuni sempat kuliah sambil bekerja paruh waktu di salah satu LSM Yogyakarta dan baru selesai kuliah bekerja penuh di salah satu LSM di Surabaya. Bu Yuni menempuh pendidikan tinggi tidak lain karena untuk menambah ilmu pengetahuan, keterampilan dan relasi sosial. Pada tahun 2007, bu Yuni menikah dan memutuskan meninggalkan pekerjaannya karena harus mengikuti suami yang be-

kerja di Semarang.

Keahliannya di bidang agama menjadikan bu Yuni sebagai salah satu ustadzah yang mengajar Al Qur'an kepada anak-anak di Perumahan Mangunsari Asri. Bagi bu Yuni, agama adalah hal mendasar yang harus diberikan kepada anak. Dalam kesehariannya menjadi ibu rumah tangga, bu Yuni mengaku sangat menikmati perannya sebagai ibu rumah tangga karena ini semua diniatkan sebagai ibadah.

Bu Sri (33 Tahun)

Ibu rumah tangga asal Sumowono dengan dua anak ini menamatkan S1 Pendidikan Ekonomi di Universitas Semarang pada tahun 2006. Menurut bu Sri, pendidikan tinggi yang dimilikinya mampu membantu dalam mencari pekerjaan yang lebih baik dibanding dengan tidak memiliki pendidikan tinggi, meskipun pada akhirnya bu Sri tidak sempat bekerja. Suaminya bekerja wiraswasta di salah satu perusahaan di Semarang, sedangkan anaknya yang perempuan berusia sepuluh tahun kini duduk di bangku sekolah dasar dan anak laki-lakinya berusia empat tahun. Bu Sri menjadi ibu rumah tangga karena keinginan mengasuh sendiri anak-anaknya. Dengan keramahannya bu Sri menceritakan pengalamannya sebagai ibu rumah tangga. Bu Sri menikah tahun 2007 dan menjadi ibu rumah tangga *full time* untuk mengurus rumah dan anak. Adapun latar belakang keluarga bu Sri adalah wiraswasta.

Bu Sri memang ingin mengurus rumah tangga dengan tangannya sendiri karena pengalamannya melihat anak-anak yang diasuh orang lain itu kurang bagus perkembangannya. Banyak anak-anak yang kurang kasih sayang karena kedua orang tuanya bekerja, dimarahi pembantu, bahkan terjerumus ke jalan yang salah. Bu Sri sekarang tinggal bersama suami dan kedua anaknya.

Bu Niken (37 Tahun)

Bu Niken adalah ibu rumah tangga asli Salatiga yang sangat sibuk dan aktif dalam berbagai kegiatan. Pendidikan S1 Biologi ditamatkannya di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga pada tahun 2000. Orientasi bu Niken menempuh pendidikan tinggi adalah untuk meningkatkan status sosial, dimana pendidikan merupakan salah satu media untuk meningkatkan status sosial, dengan pendidikan yang tinggi perempuan memiliki nilai lebih dibanding dengan berpendidikan rendah. Latar belakang keluarga bu Niken yaitu wiraswasta. Setelah kuliah bu Niken sempat bekerja sebagai wiraswasta, tetapi

pekerjaannya ini dilepas setelah menikah pada tahun 2002. Bu Niken tinggal bersama suami dan ibu mertuanya di Perumahan Mangunsari Asri. Bu Niken dan suaminya sampai sekarang belum dikarunia anak. Dalam kesehariannya, bu Niken lebih menyukai beraktivitas di luar rumah seperti mengikuti kegiatan suaminya di LSM dan kegiatan mahasiswa seperti demo *save* KPK. Sebagai ibu rumah tangga, bu Niken memang jarang memasak untuk keluarga, tetapi kesehatan keluarga selalu menjadi nomor satu.

Bu Niken gemar sekali membaca, tidak hanya bacaan yang berkaitan dengan ilmu yang digelutinya saja tetapi juga ilmu-ilmu yang lain seperti hukum, sosial, humaniora, dan politik dengan tujuan memperkaya pengetahuannya. Rumah bu Niken sering sekali menjadi tempat diskusi para aktivis, terutama dari organisasi mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Buku-buku referensi tertata rapi di ruang tamu yang dapat digunakan sewaktu-waktu.

Bu Lina (42 Tahun)

Ibu rumah tangga kelahiran Medan ini merupakan ibu rumah tangga yang kreatif. Dengan logat khasnya, bu Lina menceritakan tentang pengalaman-pengalamannya. Bu Lina tinggal bersama suami dan kedua anaknya di mana anak pertama adalah perempuan berusia tujuh tahun dan anak kedua adalah laki-laki berusia lima tahun. Bu Lina tinggal di Semarang karena mengikuti kedua orang tuanya yang bekerja sebagai PNS. Bu Lina yang menamatkan S1 jurusan Hukum di Universitas Tujuh Belas Agustus Semarang dan lulus tahun 1996, kemudian menikah pada tahun 1997 serta tidak sempat bekerja. Tidak jauh berbeda dengan bu Yuni, bu Lina menempuh pendidikan tinggi karena suka dan rasa keingintahuannya terhadap ilmu hukum. Suami bu Lina bekerja sebagai wirausahawan, yakni usaha rumah makan Puri Anjasmoro. Statusnya menjadi ibu rumah tangga tidak menjadikan bu Lina kehilangan kreativitas, waktu senggangnya digunakan untuk membuat keterampilan seperti bunga dan hiasan dinding dari barang bekas.

Bu Lina termasuk ibu-ibu yang tidak mau ketinggalan dengan perkembangan zaman meskipun menjadi ibu rumah tangga penuh (tidak bekerja). Bu Lina sering berkumpul dengan ibu-ibu rumah tangga meski hanya sekedar belanja. Menurutnya, menjadi ibu rumah tangga tidak harus melulu di rumah dengan berbagai kesibukan pekerjaan rumah tangga, tetapi juga harus bergaul biar tidak *katrok*. Bu Lina mengaku dari dahulu memang tidak berambisi untuk menjadi perempuan karir.

Latar Belakang Ibu Rumah Tangga Berpendidikan Tinggi

Ibu rumah tangga didefinisikan secara sosial sebagai pasangan dari definisi sosial kaum lelaki yang dianggap sebagai pencari nafkah, tanpa melihat sumbangan nyata pada kelangsungan hidup keluarga (Mies dalam Suryakusuma 2011:1). Ibu rumah tangga bukan merupakan cita-cita awal bagi perempuan yang berpendidikan tinggi melainkan karena “keterpaksaan” atau memang perempuan harus “memilih” menjadi ibu rumah tangga. Berikut hal yang melatarbelakangi perempuan berpendidikan tinggi menjadi ibu rumah di Perumahan Mangunsari Asri:

Tidak Sanggup Menjalankan Peran Ganda

Terlibatnya perempuan dalam perannya di kedua sektor (publik dan domestik) mengakibatkan beban ganda yang membutuhkan tenaga lebih dibanding dengan berperan di sektor publik atau domestik saja. Perempuan memilih menjadi ibu rumah tangga karena berbagai pertimbangan, salah satunya adalah karena beban ganda yang dialami.

Bu Yani sebagai salah satu informan mengaku merasa tidak sanggup jika harus memerankan ketiga perannya sekaligus yakni sebagai istri, pengajar, dan mahasiswa. Bu Yani juga menambahkan bahwa menjadi perempuan itu serba salah, ketika memutuskan tidak bekerja dan menjadi ibu rumah tangga, masyarakat sekitar bahkan mertuanya sendiri meremehkannya. Masyarakat telah memakai standar ganda, tidak bekerja itu ‘salah’, tetapi tidak di rumah juga ‘salah’, sehingga ada yang mengatakan bahwa masyarakat (atau negara) menjalankan politik *divide et impera* terhadap dunia perempuan (Naomi dalam Abdullah, 2006: 126).

Penilaian terhadap Penghasilan Perempuan

Gaji atau upah istri bekerja tidak sebanding dengan biaya pengeluaran untuk membayar pembantu, oleh karena itu lebih baik pekerjaan istri tersebut dilepas saja dan fokus pada keluarga. Keterbatasan perempuan sebagai individu (*human capital*) dalam hal pendidikan, pengalaman dan keterampilan kerja, kesempatan kerja, dan faktor ideologis menyebabkan perempuan memasuki lapangan pekerjaan yang berstatus dan berupah rendah. Keterkaitan perempuan pada kegiatan rumah tangga menyebabkan ruang gerak perempuan terbatas, sehingga perempuan memilih pekerjaan-pekerjaan yang berada di

dekat rumah yang biasanya berupah rendah dan sedikit persaingan dengan pria (Suratiyah dalam Abdullah, 2006: 221). Upah dan gaji yang rendah menyebabkan ibu rumah tangga lebih memilih menjadi ibu rumah tangga penuh meskipun menyenangi pendidikan yang tinggi.

Penghasilan Suami sudah Mencukupi

Selama suami (laki-laki) mampu mencukupi kebutuhan keluarga, maka istri (perempuan) tidak perlu bersusah payah bekerja. Hal ini makin memperkuat dikotomi antara pekerjaan domestik dan pekerjaan publik. Keluarga yang berperilaku seperti pelaku ekonomi rasional akan memaksimalkan seluruh keuntungan dengan menyuruh pasangan yang memiliki keterampilan kerja yang paling *marketable* (misalnya pengalaman, ijazah) memikul beban pasar tenaga kerja yang dalam hal ini adalah suami, sementara pasangan dengan keterampilan kerja yang kurang *marketable* tinggal di rumah untuk membesarkan anak dan melakukan kerja rumah tangga. Keluarga akan menjadi tidak rasional apabila menyuruh pasangan yang lebih layak jual tinggal di rumah dan melakukan kerja rumah tangga (Agger, 2006; 315-316).

Tidak diperbolehkan Suami untuk Bekerja

Suami memiliki wewenang penuh untuk mengambil keputusan dan menguasai perempuan. Perempuan sebisa mungkin dipertahankan di rumah untuk mengurus pekerjaan domestik dan mengasuh anak, sedangkan suami bekerja di luar rumah. Selama suami masih bisa memenuhi kebutuhan, maka istri tidak perlu bekerja. Perempuan *diminabobokan* dengan kenyamanan-kenyamanan yang diberikan suami sehingga merasa harus memberikan pelayanan yang terbaik dengan menjadi ibu rumah tangga yang baik bahkan rela tidak dibayar hanya berlandaskan cinta.

Menurut Parsons (dalam Budiman, 1985) dengan pengaturan yang jelas bahwa perempuan harus bekerja di dalam rumah tangga maka tidak ada kemungkinan terjadinya persaingan antara suami dan istri. Pembagian kerja secara seksual ini menjelaskan bahwa suami dapat mengembangkan karirnya di luar rumah, sedangkan istri di dalam rumah.

Fokus Pada Anak

Ada dua faktor yang melatarbelakangi alasan ini yakni: (1) ketidakpercayaan terhadap pembantu; (2) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menyaksikan pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal yang menyenangkan bagi seorang ibu daripada memercaya-

kan anak pada pembantu. Selain itu, maraknya *gadget* yang mempermudah anak dalam mengakses informasi apapun melalui internet dan media sosial lainnya membuat ibu rumah tangga harus berpikir dua kali ketika ingin memutuskan untuk bekerja.

Kelima alasan di atas cukup untuk melatarbelakangi ibu rumah tangga di Perumahan Mangunsari Asri kembali di sektor domestik. Stereotipe masyarakat bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena ujungnya adalah dapur, sekarang *trend*-nya perempuan berpendidikan tinggi “jangan malu” menjadi ibu rumah tangga karena menjadi ibu rumah tangga adalah pekerjaan yang mulia, seperti yang sedang gencar-gencarnya propaganda dalam artikel-artikel media sosial yang penulis temukan, serta acara-acara di televisi dengan di bumbui dalil-dalil keagamaan bahwa perempuan yang ideal dalam agama adalah perempuan yang menjadi ibu rumah tangga. *Trend* perempuan berpendidikan tinggi “jangan malu” menjadi ibu rumah tangga seakan-akan mengaburkan orientasi awal perempuan yang menempuh pendidikan tinggi dengan dalih bahwa pendidikannya tidak akan sia-sia meskipun hanya menjadi ibu rumah tangga *toh* nanti akan berguna untuk mendidik anak-anaknya, padahal dulu orientasinya setelah kuliah adalah untuk bekerja. Fenomena ini secara tidak langsung dapat mengukuhkan ideologi familialisme untuk menggiring perempuan kembali pada sektor domestik. Media dalam proses ini berperan aktif menegaskan kedudukan dan peran perempuan baik sebagai ibu maupun sebagai istri (Abdullah, 2006:7).

Implikasi Pendidikan Tinggi terhadap Pelaksanaan Peran Domestik

Pekerjaan domestik adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu sesuai dengan status dan kedudukannya hanya di sektor rumah tangga atau di dalam rumah yakni pekerjaan rumah tangga, seperti: memasak, mencuci, bersih-bersih rumah, menyetrika, dan mengasuh anak (Raharjo, 2012). Kelima informan berusaha menjadi ibu rumah tangga yang baik dengan melakukan pekerjaan domestik seperti yang telah dikonstruksikan masyarakat bahwa perempuan yang sudah berumah tangga harus dapat melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai seorang istri dan seorang ibu.

Far (2012: 20) mengelompokkan pekerjaan domestik menjadi enam, yakni: penyediaan makanan, mengasuh/mengurus anak, pendidikan anak, kesehatan keluarga, penggandaan perabot rumah tangga, dan pekerjaan umum rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian dan

berlandaskan pada konsep Far tersebut, implikasi pendidikan tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan domestik ibu rumah tangga di Perumahan Mangunsari adalah sebagai berikut:

Menyediakan Makanan

Seorang ibu rumah tangga tidak dapat dipisahkan perannya dalam menyediakan makanan untuk seluruh anggota keluarga baik pagi, siang, maupun malam. Ibu rumah tangga bertugas memastikan anggota keluarga tercukupi kebutuhan akan makanan dan tidak ada yang kelaparan. Makanan yang lezat dan sehat tidak tercipta begitu saja melainkan ada pakem tertentu agar masakan yang dihasilkan sesuai dengan harapan. Untuk itu diperlukan pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang ibu rumah tangga. Aspek yang diperhatikan ibu rumah tangga dalam menyediakan makanan yaitu memerhatikan selera keluarga, bahan makanan yang berkualitas, metode memasak yang benar, cara menghidangkan makanan yang menarik dan menu yang bervariasi.

Mencuci dan Menyetrika

Aktivitas mencuci dan menyetrika biasanya dilakukan ibu-ibu rumah tangga pada pagi hari baik mencuci perabot rumah tangga, mencuci dan menyetrika pakaian, maupun mencuci kendaraan. Perabot rumah tangga biasanya langsung dicuci setelah selesai digunakan, sedangkan pakaian yang dicuci dan disetrika oleh ibu rumah tangga adalah pakaian seluruh anggota keluarga. Penulis menemukan bahwa ibu rumah tangga di Perumahan Mangunsari Asri juga mencuci kendaraan. Kendaraan yang dicuci bukan kendaraan yang besar tetapi kendaraan kecil berupa motor. Hal yang diperhatikan oleh ibu rumah tangga dalam mencuci dan menyetrika yaitu menggunakan produk yang aman, menggunakan teknik dan menyetrika yang baik.

Mengasuh Anak

Berdasarkan hasil penelitian, pengasuhan anak juga menjadi tanggung jawab utama ibu rumah tangga. Pekerjaan mengasuh anak bukan pekerjaan yang ringan karena berkaitan dengan kesehatan anak, pendidikan anak, dan hal lain yang berhubungan dengan tumbuh kembangnya anak yang bersifat sangat kompleks, terutama anak yang masih bayi sampai usia lima tahun. Pekerjaan ini harus dilakukan dengan ekstra hati-hati dan penuh kesabaran. Pandangan umum beranggapan bahwa mengasuh anak adalah pekerjaan perempuan, karena pekerjaan tersebut memerlukan sikap psikis yang feminin, padahal sebenar-

nya persoalan mengasuh anak adalah bagian dari tugas reproduksi non kodrati yang dapat menjadi tanggung jawab bersama baik laki-laki maupun perempuan (Faiqoh, 2003:95).

Ibu-ibu rumah tangga di Perumahan Mangunsari Asri mayoritas adalah ibu-ibu muda, rata-rata memiliki anak balita dan usia sekolah TK, SD, serta SMP. Hasil wawancara dengan lima informan menjelaskan bahwa mengasuh anak tidak sekedar mengasuh atau mengurus saja tetapi juga mendidik. Ibu rumah tangga dalam mengasuh anak memerhatikan berbagai aspek yaitu: perkembangan anak sejak dalam kandungan, mengoptimalkan masa emas pertumbuhan dan perkembangan anak, menjaga kesehatan anak, menyeleksi permainan yang edukatif.

Membersihkan Rumah

Pekerjaan membersihkan rumah merupakan salah satu pekerjaan domestik berupa menyapu, mengepel, membuang sampah, membersihkan jendela, dan merapikan rumah yang dikonstruksikan sebagai pekerjaan ibu rumah tangga. Hal yang diperhatikan oleh ibu rumah tangga dalam membersihkan rumah yaitu: memerhatikan tata ruang rumah, menggunakan peralatan dan produk pembersih yang berkualitas, memisahkan sampah sesuai jenisnya, membuat jadwal membersihkan rumah agar tidak bosan.

Menjaga Kesehatan Keluarga

Seorang ibu rumah tangga memunyai peran yang penting untuk menciptakan pola hidup sehat yang bisa menghindarkan semua penghuni rumah dari berbagai jenis ancaman penyakit. Bentuk tanggung jawab yang harus dipikul oleh ibu rumah tangga di Perumahan Mangunsari Asri untuk menjaga kesehatan keluarga setiap hari dapat berupa menyediakan makanan yang sehat dan bergizi, menjaga kebersihan lingkungan rumah, imunisasi bagi anak balita, serta memiliki dokter langganan keluarga. Ibu rumah tangga di Perumahan Mangunsari Asri berusaha menanamkan pola hidup sehat pada anak dengan cara tidak jajan sembarangan. Hal ini terlihat ketika anak bu Yani yang berusia tiga tahun tidak mau minum teh botol karena takut batuk. Ibu rumah tangga yang memiliki anak sekolah juga menyempatkan waktunya untuk sekedar menyiapkan bekal sekolah anak.

Merias dan Merawat Diri

Merias dan merawat diri merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan perempuan, bahkan pekerjaan domestik merias ini dilombakan oleh ibu-ibu PKK di Perumahan Mangunsari

Asri dalam *event-event* tertentu seperti peringatan hari kemerdekaan RI. Bu Lina (42 tahun) menyampaikan bahwa seorang ibu rumah tangga harus pandai merias dan merawat dirinya sendiri agar enak dipandang terutama untuk suami. Perempuan harus pandai *make-up* (dandan), memadu-madankan baju, menjaga kebersihan dan kerapian diri. Perempuan cenderung melakukan pekerjaan domestik yang dalam hal ini adalah merias dan merawat diri untuk orang lain terutama suami bukan untuk dirinya sendiri. Perempuan selalu diajarkan bahwa kewajiban dan hakekatnya adalah untuk menyerahkan kehidupannya untuk individu lain, untuk menyangkal diri sendiri, dan untuk tidak memiliki kehidupannya sendiri, perempuan hanya boleh memiliki perasaan (Budiman, 1985:4-5).

Mengatur Keuangan Keluarga

Mengatur keuangan keluarga juga menjadi salah satu tugas ibu rumah tangga. Laki-laki sebagai suami boleh pandai mencari uang, tetapi harus diimbangi dengan istri yang pandai mengatur keuangan sehingga kondisi keuangan keluarga tetap stabil, oleh karena itu penting bagi perempuan untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengaturan keuangan keluarga.

Cara Mengatur Waktu dan Mengisi Waktu Luang

Waktu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik tersebut diatas sebenarnya bersifat fleksibel, bergantung pada situasi dan kondisi. Aktivitas domestik mayoritas dilakukan pada pagi hari dikarenakan kondisi badan masih segar, suami dan anak berada di luar rumah, juga karena bergantung pada sinar matahari (misal: menjemur pakaian dan kasur). Ibu-ibu rumah tangga yang memiliki anak belum sekolah tentu pekerjaan ini tidak semudah yang dibayangkan, ibu rumah tangga harus pandai mengatur waktu karena terkadang anak *rewel*. Ibu rumah tangga di Perumahan Mangunsari Asri juga memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca, membuat kerajinan, serta *sharing* dengan ibu-ibu yang lain.

Redefinisi terhadap Peran Domestik

Redefinisi merupakan pemaknaan kembali tentang keberadaan perempuan meliputi status, peran, aspirasi, pandangan hidup, dan bahkan ambisi perempuan. Pemaknaan kembali atau redefinisi tentang diri perempuan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana perempuan yang bersangkutan tinggal sehingga pemaknaan sosok perempuan bukanlah konsep tunggal yang berdiri sendiri (Astuti, 2011:120). Hasil peneliti-

an di Perumahan Mangunsari Asri menunjukkan adanya redefinisi dari peran domestik perempuan sebagai ibu rumah tangga. Redefinisi tersebut bukan dari kaum perempuan sendiri melainkan dari kaum laki-laki. Kelima informan cenderung memperkuat adanya dikotomi yang jelas antara sektor domestik dan sektor publik.

Ibu rumah tangga di Perumahan Mangunsari Asri secara tersirat masih memiliki keinginan untuk menjadi perempuan karir yang berarti menganggap bahwa perempuan karir memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding menjadi ibu rumah tangga. Perempuan dengan menjadi perempuan karir, ibu rumah tangga akan mudah untuk mengaktualisasikan diri dan lebih mandiri. Berbeda dengan pandangan ibu-ibu rumah tangga tersebut, pak Syaiful (29 tahun) mengungkapkan pandangannya terhadap status ibu rumah tangga bahwa ibu rumah tangga adalah salah satu bentuk dari perempuan karir.

Pak Syaiful memperkuat argumennya bahwa anggapan tentang ibu rumah tangga tidak bekerja itu kurang tepat, karena pekerjaan perempuan yang berat itu ketika menjadi ibu rumah tangga. Perempuan yang bekerja di kantor atau di pabrik lebih mudah dilakukan daripada menjadi ibu rumah tangga dengan kriteria ibu rumah tangga yang baik dan benar. Ibu rumah tangga bukan berarti tidak bekerja, tetapi mengerjakan tugas utama yaitu di rumah tangga sendiri. Menurut pak Syaiful, ada korelasi antara ibu rumah tangga yang berpendidikan tinggi dengan yang tidak dengan kesejahteraan keluarga. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Loppies dkk (2011) bahwa makin tinggi tingkat pendidikan formal perempuan, maka makin tinggi tingkat kesejahteraan keluarganya, sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan formal perempuan maka makin rendah pula tingkat kesejahteraan keluarganya. Kaum laki-laki pun menghargai peran seorang istri sebagai ibu rumah tangga, karena peran ibu rumah tangga sangat dibutuhkan dalam suatu keluarga. Suami cenderung memberikan kebebasan kepada istri untuk memilih antara bekerja atau menjadi ibu rumah tangga penuh.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu menjadi ibu rumah tangga bukan merupakan pilihan utama perempuan berpendidikan tinggi di Perumahan Mangunsari Asri, tetapi karena faktor-faktor di luar diri perempuan yang memaksa menjadi ibu rumah tangga. Pendidikan tinggi meningkatkan kualitas peran domestik yang kompleks, ibu rumah tangga dengan pendidikannya tersebut berusaha memaksimalkan perannya dengan me-

merhatikan berbagai aspek yang lebih detail yang bermuara pada kesejahteraan keluarga. Masyarakat dan perempuan masih mengonstruksikan bahwa peran domestik rumah tangga adalah peran yang rendah. Peran domestik merupakan peran milik perempuan yang dibentuk oleh lingkungan melalui belajar sesuai dengan teori *nurture*. pasangan (suami) memberikan redefinisi terhadap peran domestik bahkan penghargaan berupa pujian dan materi kepada istri yang menjadi ibu rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2006. *Teori Sosial Kritis*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang : Unnes Press.
- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Faiqoh. 2003. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta Pusat: Kucica.
- Far, Risyart Alberth Far. 2012. 'Peran Gender dalam Kehidupan Rumah Tangga di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah'. Dalam Agrilan No.1. Hal 13-27.
- Loppies, Imelda J., Maria E Pandu, dan Syaifullah Cangara. 2011. 'Hubungan Pendidikan Formal Perempuan dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah'. Dalam e-journal Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Raharjo. Dine Art Sani. 2012. 'Pembagian Peran Domestik dan Peran Publik pada Keluarga Pedagang Kaki Lima di Desa Karangjati Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang'. *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2009. *Feminist Thought*. Yogyakarta : Jalasutra.